

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Anak usia sekolah adalah anak pada usia 6-12 tahun, individu yang unik yang memiliki kebutuhan sesuai dengan tahap usianya, mengalami perkembangan fisik. Jika dilihat secara fisik, karakteristik anak usia sekolah yaitu anak senang bermain, memberikan aktivitas fisik dengan model bermain. Anak senang bergerak, anak kemungkinan duduk tenang maksimal 30 menit, anak senang beraktivitas kelompok, pada umumnya anak mengelompok dengan teman sebaya melalui kerja kelompok, anak tidak suka perpisahan baik yang diakibatkan karena permusuhan antar teman sebaya, pertengkaran dengan saudara, dan perpisahan karena sakit yang di derita oleh anak (Damayanti, 2017).

Anak usia sekolah yang mengalami sakit dan dirawat di rumah sakit mendapatkan pengalaman yang traumatik. Anak usia sekolah merasa dirinya tidak berdaya karena sakit yang telah diberikan Tuhan kepadanya. Anak tidak nyaman terhadap sakit yang dirasakannya, anak menjadi memiliki sumber stress dan dapat menimbulkan dampak hospitalisasi karena pengalaman traumatik tersebut dapat dirasakan anak saat berada di lingkungan rumah sakit yang asing baginya (Chodidjah, 2015).

Lingkungan rumah sakit yang asing, interaksi dengan petugas kesehatan yang belum dikenal, berbagai prosedur diagnostik, dan pengobatan yang menimbulkan kecemasan menjadi faktor penyebab pengalaman traumatik (Chodidjah, 2015). Pengalaman traumatik akibat hospitalisasi yang dapat membuat anak merasa cemas dan tidak nyaman adalah operasi atau pembedahan yang termasuk kedalam tindakan invasif (dr. Tjin Willy, 2018).

Tindakan invasif adalah semua tindakan pengobatan dengan membuka atau menampilkan bagian tubuh yang akan ditangani. Pembukaan tubuh ini umumnya dilakukan dengan membuat sayatan. Efek samping prosedur dapat terjadi pada tiap pasien. Beda prosedur, beda pula efek samping yang dapat

terjadi. Pada beberapa kasus, bekas sayatan operasi akan menimbulkan rasa sakit, kemerahan, bengkak, atau nyeri pasca operasi (dr. Tjin Willy, 2018).

Nyeri Pasca Operasi (NPO) adalah suatu reaksi kompleks tubuh terhadap kerusakan jaringan (mulai dari sayatan kulit hingga kerusakan yang ditimbulkan proses operasi). Lamanya nyeri pasca operasi dapat tergantung dari beberapa faktor seperti kondisi kesehatan seseorang dan adanya penyakit lain. Penyebab nyeri datang karena penyayatan pada kulit yang akan merangsang saraf untuk menghantarkan sinyal rasa nyeri ke otak dan anak mampu mengkomunikasikan secara verbal nyeri seperti ucapan sakit (Yulianti Iswandiari, 2021).

Sakit yang anak usia sekolah alami berkaitan dengan letak, intensitas dan deskripsinya. Saat menghadapi nyeri responnya seperti berpegangan erat, mengepalkan tangan atau mengatupkan gigi atau mencoba bertindak berani dengan meringis atau berteriak. Anak sudah mampu menggambarkan nyeri seperti, menyakitkan, luka, terbakar, tersengat, sakit dan seperti pisau tajam dan dapat menggunakan kata-kata untuk mengendalikan reaksi mereka terhadap nyeri pasca operasi. (Dewi Kusumawati, 2017).

Nyeri pasca operasi memerlukan penatalaksanaan seperti teknik farmakologis yaitu diberikan obat-obat. Sedangkan teknik nonfarmakologis yaitu dengan hipnoterapi, teknik pengalihan (distraksi), edukasi pasien tentang nyerinya, menghilangkan kecemasan dan ketakutan, dan teknik relaksasi nafas dalam (Dewi Kusumawati, 2017).

Relaksasi nafas dalam menurut Setyoadi & Kushariyadi (2012), adalah pernafasan abdomen dengan frekuensi lambat atau perlahan, berirama, dan nyaman yang dilakukan dengan memejamkan mata. Tujuan diberikannya teknik relaksasi nafas dalam yaitu dapat menurunkan ketegangan otot sehingga mengurangi kecemasan dan nyeri yang dirasakan pasca operasi pada anak. (Muttaqin, 2009 dalam Khayati et all, 2016).

Anak sulit untuk mengikuti instruksi yang diberikan oleh perawat jika tidak disertakan terapi bermain. Teknik nonfarmakologis dapat dimodifikasikan dengan terapi bermain. Salah satu cara agar anak dapat

melakukan relaksasi nafas dalam yaitu dengan melakukan kegiatan bermain. Kegiatan terapi bermain dapat mengalihkan ketegangan dan stress yang dialami anak karena mengalihkan rasa nyerinya dengan kegiatan bermain. Permainan yang dapat menimbulkan efek nafas dalam pada anak tanpa diberikan instruksi oleh perawat yaitu meniup gelembung dengan sedotan, meniup balon dan meniup baling-baling kertas (Syamsudin, 2015).

Menurut penelitian (Syamsudin, 2015) pemberian teknik relaksasi nafas dalam dengan meniup baling-baling kertas sangat efektif digunakan untuk menurunkan intensitas nyeri. Intensitas nyeri pada anak post operasi selama dilakukan perawatan luka yang diberikan teknik relaksasi nafas dalam meniup baling-baling kertas skala nyerinya lebih rendah dibandingkan dengan anak yang tidak diberikan teknik relaksasi.

Berdasarkan latar belakang diatas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang “Penerapan Teknik Relaksasi Nafas Dalam Dengan Meniup Mainan Baling - Baling Untuk Menurunkan Nyeri Pasca Operasi Pada Anak Usia Sekolah Di Rumah Sakit Ummi Bogor”

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, peneliti merumuskan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut “ Bagaimanakah tingkat nyeri klien anak usia sekolah setelah mendapatkan teknik relaksasi nafas dalam? “

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Mengetahui tingkat nyeri klien pada anak usia sekolah setelah mendapatkan teknik relaksasi nafas dalam.

2. Tujuan Khusus

- a. Diketuainya karakteristik klien anak usia sekolah terdiri dari : umur dan jenis kelamin
- b. Diketuainya gambaran nyeri sebelum mendapatkan teknik relaksasi nafas dalam

- c. Diketuainya tingkat nyeri klien setelah mendapatkan teknik relaksasi nafas dalam

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat bagi peneliti

Peneliti dapat mengaplikasikan tahapan penelitian studi kasus dengan metode deskriptif dan bertambahnya wawasan terhadap penelitian yang telah dilakukan.

2. Manfaat bagi institusi pendidikan

Diharapkan hasil penelitian dapat bermanfaat sebagai bahan masukan, acuan, dan rujukan dalam pengembangan ilmu keperawatan, serta berguna sebagai bahan referensi untuk penelitian selanjutnya yang akan dilaksanakan oleh pihak institusi yang terkait khususnya dalam bidang Keperawatan Anak.

3. Manfaat bagi Rumah Sakit

Dengan dilakukannya penelitian ini diharapkan dapat dijadikan penerapan teknik relaksasi nafas dalam dengan meniup mainan baling – baling untuk menurunkan nyeri pasca operasi pada anak usia sekolah dirumah sakit khususnya ruang rawat inap anak.